

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI GURU PENDAMPING PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI DI SMPN 12 SURAKARTA
Communication Effectiveness Accompanying Teacher to Student With Special Needs Through Inclusive Education at Smpn 12 Surakarta

Oleh

Bhekti Dwi Pangestu¹, Buddy Riyanto²
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Abstract

Communication is an important thing in human life. Teacher and student communication have an important role for achieving good and effective learning goals. Communication between accompanying teacher and students SMPN 12 Surakarta is an inclusive school that receives student with special needs to follow the education in public school. From the explanation above, it was found the problem formulation of how the effectiveness of communication conducted by the accompanying teacher at SMPN 12 Surakarta to student with special needs, through inclusive education. The purpose of this study was to describe how the effective communication of accompanying teacher at SMPN 12 Surakarta to students with special need through inclusive education. The type of the research used in this study is descriptive research with qualitative research methods. The theory used is the opinion of Jalaludin Rakhmat (2011) which states that the effectiveness of communication is an effect in communication that will arise if there is a change in the perceived, liked, or hated. This effect is related to emotions, attitudes, effect on real behavior can be observed, in the form of action patterns, and changes in knowledge. The accompanying teacher communicates using clear and soft Indonesian. The accompanying teacher motivated student with special needs so that the enthusiasm in attending the lesson and the accompanying teacher would simplify the material provided by the class teacher so that student with special needs easily understood the subject matter the result of the study explained that communication carried out by the accompanying teacher in improving the understanding of the material of students with special needs has been effective

Keyword : *communication effectiveness, accompanying teacher, student with special needs*

Pendahuluan

Selama ini pendidikan anak-anak yang normal terbagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama (SLTP/SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), berbeda dengan anak-anak abnormal, bagi anak-anak berkelainan disediakan jenjang pendidikan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang dapat menampung siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Sekolah yang memiliki program pendidikan memadai, menantang, tapi disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan siswa, guru harus memberikan bimbingan dan dukungan

agar siswa berhasil. (Stainback dan Stainback dalam Mulyani, 2009 : 20).

SMPN 12 Surakarta adalah contoh sekolah menengah pertama yang mengadakan pendidikan inklusi dan pelopor perkembangan pendidikan inklusi di Jawa Tengah lebih khusus di Kota Surakarta. Sampai saat ini SMPN 12 Surakarta masih eksis dalam menjalankan program inklusinya. Bahkan SMPN

12 Surakarta menerima siswa berkebutuhan khusus sejak tahun 2005/2006, meskipun SMPN 12 baru ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah inklusi pada tahun 2010.

SMPN 12 Surakarta memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak dibandingkan dengan SMP di Surakarta lainnya, yaitu berjumlah 17 siswa berkebutuhan khusus yang terbagi di kelas 7 berjumlah 6 siswa, kelas 8 berjumlah 4 siswa dan kelas 9 berjumlah 7 siswa.

Walaupun memiliki keterbatasan seperti sulit untuk menerima pelajaran, memiliki teman yang sedikit dan memperoleh nilai lebih rendah dari siswa normal. Tetapi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 12 Surakarta berusaha mengikuti pelajaran dengan baik dan berhasil mendapatkan rata-rata nilai 73,25. Ternyata dalam peringkat kelas mendapat ranking 20 besar dengan menggunakan penilaian khusus dan berbeda dari siswa biasa .

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan sesuatu dengan kompleks, mengamati kata-kata, laporan secara rinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Ardial 2014: 249)

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Surakarta. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan, lokasi atau tempat dan peristiwa atau aktivitas, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan inklusi di SMPN 12 Surakarta.

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu untuk menjangkau data informasi yang akurat maka sampling dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan (Sugiyono, 2015 : 221). Dari beberapa pertimbangan tersebut maka informan dalam penelitian ini terdiri dari Guru Kelas dan Guru Pendamping yang berkompeten dan mengetahui dalam bidang pendidikan inklusi yang ada di SMPN 12 Surakarta.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas (Sugiyono, 2015 : 233). Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai efektivitas komunikasi pada siswa berkebutuhan khusus serta pertanyaan-pertanyaan mengenai fasilitas pendidikan yang telah diberikan dalam pendidikan inklusi. Selain itu observasi yang dilakukan

secara langsung mengamati proses kegiatan komunikasi yang dilakukan guru pendamping dan siswa berkebutuhan khusus.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka metode pengujian yang digunakan ialah dengan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model ini terdapat tiga komponen analisis, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2014). Data yang didapatkan dari sumber data dipilih serta disederhanakan sebelum disajikan dan ditarik kesimpulan serta diverifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Saat siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menerima materi yang diberikan oleh guru kelas, maka guru pendamping akan menerjemahkan dan memudahkan tanpa mengubah inti materi pelajaran dari guru kelas, sehingga akan tercipta makna yang sama dalam proses pembelajaran. Menurut Widjaja (2008: 1) Komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh satu orang ke orang lain, sehingga makna yang tercipta akan sama dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Efek Komunikasi Guru Pendamping Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Keterarahan wajah dipilih guru pendamping sebagai cara untuk berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, dengan keterarahan wajah membuat siswa berkebutuhan khusus dapat fokus pada materi yang diberikan oleh guru pendamping, keterarahan wajah menuntut siswa berkebutuhan khusus menatap wajah guru pendamping, Bila tidak menatap wajah guru pendamping maka siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu

teman temannya dan akan bermain sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu, kemudian guru pendamping menggunakan keterarahan wajah agar fokus ke guru pendamping dan tidak mengganggu teman temannya serta kegiatan belajar mengajar berjalan lancar.

Dengan cara keterarahan wajah, siswa berkebutuhan khusus akan merasa senang karena siswa berkebutuhan khusus merasa diperhatikan oleh guru pendamping dan merubah sikap siswa berkebutuhan khusus yang tadinya tidak mau diam menjadi tenang serta mau memperhatikan materi yang diberikan guru pendamping.

Setelah tenang, guru pendamping akan memberikan materi pelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping memberikan materi saat pelajaran PPKN mengenai negara yang termasuk ke dalam wilayah Asia Tenggara, dengan materi yang disampaikan maka siswa berkebutuhan khusus akan menambah pengetahuan dan menjadi tahu negara-negara yang termasuk Asia Tenggara.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Psikologi komunikasi (2011) efektivitas komunikasi membagi menjadi 3 efek yaitu Efek Afektif akan timbul bila ada perubahan terhadap yang dirasakan, disenangi, atau dibenci publik. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek Konatif (Behavioral) berdasarkan terhadap perilaku yang nyata bisa diamati, berbentuk pola-pola tindakan, kegiatan, atau tindakan kebiasaan saat berperilaku dan efek Kognitif akan terjadi saat perubahan yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh publik. Dengan ini efek berkaitan pada transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.

Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Kelas Dengan Guru Pendamping Untuk mendukung pemahaman materi yang diberikan, guru kelas menggunakan intonasi yang jelas dalam penyampaian materinya agar guru pendamping paham terhadap materi yang diberikan guru kelas. Komunikasi guru kelas dengan guru pendamping berkomunikasi menggunakan ekspresi wajah yang disesuaikan pada materi yang diberikan saat sedang mengajar dan untuk menekankan pada inti materi yang diberikan merupakan komunikasi non

verbal, serta berbicara menggunakan bahasa indonesia merupakan komunikasi verbal.

Menurut Arni Muhammad (2009:4) mengemukakan bahwa komunikasi verbal banyak digunakan dalam organisasi termasuk di sekolah. Komunikasi verbal menggunakan berbagai simbol, kata-kata dengan cara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan. Melainkan menggunakan ekspresi dengan perasaan melalui raut muka dan keras lembutnya suara.

Proses Komunikasi Guru Pendamping Dalam Membantu Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Memahami Pesan Materi Pelajaran

Guru kelas akan memberikan tugas kelompok kepada siswanya untuk merangkum materi pelajaran yang telah disampaikan setelah pelajaran selesai. Siswa berkebutuhan khusus juga diberikan tugas yang sama untuk merangkum dan bergabung dengan kelompok yang

telah dibentuk. Dengan semangat siswa berkebutuhan khusus ikut dalam kelompok belajar, walaupun siswa berkebutuhan khusus hanya ikut-ikut saja dalam mengerjakan tugas kelompok, nantinya siswa reguler lainnya yang akan mengerjakan tugas tersebut. Tetapi siswa berkebutuhan khusus akan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dengan tugas yang diberikan, karena tujuan utama siswa berkebutuhan khusus ikut ke dalam kelompok adalah agar siswa berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya.

Semua kelompok akan mempresentasikan di depan kelas hasil kerja kelompok yang sudah dikerjakan, setiap siswa dari masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil belajar kelompok termasuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus menjelaskan apa yang siswa berkebutuhan khusus pahami saja, tidak menuntut kesempurnaan dalam menjelaskan hasil kerja kelompok, dengan cara tersebut guru kelas dan guru pendamping dapat mengetahui sampai mana siswa berkebutuhan khusus memahami pelajaran yang telah diberikan. Tetapi tujuan utama untuk siswa berkebutuhan khusus maju kedepan kelas adalah melatih

kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Komala (2009: 83) menyatakan bahwa proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan, dan mewujudkan tujuan berkomunikasi.

Hambatan Komunikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Teman Sebayanya. Komunikasi yang dilakukan setiap harinya disekolah antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler berjalan dengan baik, mereka saling berinteraksi siswa satu dengan siswa lainnya, mereka saling menghargai antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dan tidak saling membedakan karena siswa reguler sudah paham keterbatasan yang siswa berkebutuhan khusus miliki.

Mereka tetap berkomunikasi dengan batasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Karena intelektual siswa berkebutuhan khusus di bawah siswa reguler. Tetapi dengan keterbatasan tersebut siswa reguler tetap melakukan komunikasi setiap harinya saat jam istirahat dengan siswa berkebutuhan khusus. Dengan komunikasi yang dilakukan antara kedua siswa, mereka dapat bergabung antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dengan membentuk kelompok bermain dan siswa reguler dapat mengerti keterbatasan siswa berkebutuhan khusus miliki dalam berkomunikasi.

Menurut Ruslan (2008 : 9-10) menyatakan bahwa hambatan komunikasi dapat bersumber dari receiver barrier (penerima pesan) karena kesulitan komunikasi didalam menafsirkan baik sebuah pesan. Ini disebabkan oleh kurangnya level pemahaman bahasa dan intelektual pada komunikasi.

Penutup

Guru pendamping menggunakan keterampilan wajah agar fokus ke guru pendamping dan tidak mengganggu teman temannya serta kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Dengan cara keterampilan wajah, siswa berkebutuhan khusus akan merasa senang karena siswa berkebutuhan khusus merasa diperhatikan oleh guru

pendamping dan merubah sikap siswa berkebutuhan khusus yang tadinya tidak mau diam menjadi tenang serta mau memperhatikan materi yang diberikan guru pendamping.

Setelah tenang, guru pendamping akan memberikan materi pelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Materi diberikan agar pemahaman dan pengetahuan siswa berkebutuhan khusus akan bertambah. Siswa berkebutuhan khusus perlu diberikan tambahan pelajaran keterampilan yang sesuai dengan bakatnya agar kreativitas siswa berkebutuhan khusus berkembang. Siswa berkebutuhan khusus akan kesulitan bila menekankan pada pengetahuan saja.

Guru berbicara menggunakan bahasa Indonesia merupakan bentuk komunikasi verbal. Selain itu guru berkomunikasi menggunakan ekspresi wajah yang disesuaikan pada materi yang diberikan saat sedang mengajar dan untuk menekankan pada inti materi yang diberikan merupakan komunikasi non verbal.

Sebelum pelajaran, guru pendamping memberikan pesan motivasi ke siswa berkebutuhan khusus. Saat pelajaran guru pendamping memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus kemudian siswa berkebutuhan khusus diberikan tugas untuk mengetahui pemahaman siswa berkebutuhan khusus. Walaupun siswa berkebutuhan khusus memiliki hambatan saat berkomunikasi karena intelektual dan pemahaman yang rendah dibanding dengan siswa reguler lainnya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping dalam meningkatkan pemahaman materi siswa berkebutuhan khusus telah berjalan dengan efektif. Namun masih terdapat kekurangan yaitu siswa berkebutuhan khusus tidak diberi pelatihan keterampilan.

Daftar Pustaka

Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Arni Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edisi Ketiga*, Sage Publications : Inc
- Mulyani. 2009, *Penggunaan Model Pengajaran timbal balik (Reciprocal Teaching) Bagi peningkatan membaca pemahaman (Studi Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kota Tasikmalaya)*. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009)
- Rakhmat, Jalaluddin.2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady.2008. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Widjaja,H.A.W. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.